

# GITA SANG SURYA

## Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II ...	5
Malaikat dan Perannya ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas <i>Familiaris Consortio</i> dan <i>Amoris Laetitia</i> ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornopropetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas <i>Amoris Laetitia</i> ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" ...	81



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

### JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:  
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510  
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:  
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,  
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540  
Telp/Faks: (021) 42803546  
Email: [jpicofm\\_indonesia@yahoo.com.au](mailto:jpicofm_indonesia@yahoo.com.au)

### - INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

"Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226"

# GITA SANG SURYA

## Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.  
Michael Malaikat Agung Indonesia.

**Penanggung Jawab:** Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM.  
**Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

**Alamat Redaksi:** JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss\_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

### - DAFTAR ISI -

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	5
Malaikat dan Perannya (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib (Rikard Selan OFM) ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi (Marciano Almeida Soares OFM) ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas Familiaris Consortio dan Amoris Laetitia (Marciano Almeida Soares OFM) ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam (Marciano Almeida Soares OFM) ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas Amoris Laetitia (Yoseph Selvinus Agut OFM) ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok (Donny Danardono) ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	81



## MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

# MALEAKHI DAN KRITIK ATAS DOSA PARA IMAM

Marciano Almeida Soares OFM

(Alumnus Magister Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Kesetiaan pada janji merupakan hal yang hakiki dan fundamental bagi para imam. Janji yang dimaksud adalah perjanjian antara para imam Lewi dengan Allah. Kepada para imam Lewi, Allah menjanjikan kehidupan dan kedamaian. Kesetiaan pada janji yang dituntut dari Allah adalah setia pada fungsi dan perannya, yaitu dalam mempersembahkan kurban dan mengajar. Para imam dituntut untuk mempersembahkan kurban yang terbaik kepada Allah, dan mengajarkan kebenaran kepada umat Allah. Melalui kurban yang benar dan tulus mereka bersama umat dapat menghormati dan memuliakan kebesaran Allah, serta melalui ajaran yang benar mereka dapat menuntun umat kepada Allah.

Namun tidak demikian dalam realitas pelayanan para imam. Maleakhi memperlihatkan ketidaksetiaan para imam akan janji mereka dengan Allah. Mereka korup dalam hal mempersembahkan ibadat kepada Allah di bait Allah, dan menyampaikan ajaran yang tidak tepat kepada umat. Di bait Allah, mereka mempersembahkan kurban yang cacat serta kurban hasil rampasan kepada Allah (bdk. Mal 1:7-8; 12-13) dan mereka mengajarkan ajaran yang tidak benar kepada umatnya. Konsekuensinya adalah umat jatuh dalam dosa (bdk. Mal.2:8). *Tetapi kamu ini menyimpang dari jalan; kamu membuat banyak orang tergelincir dengan pengajaranmu.* Sikap para imam ini mendatangkan murka atau kutuk dari Allah.

Penulis hendak menguraikan beberapa hal pokok dalam hubungan dengan kritik Maleakhi kepada para imam. *Pertama*, gambaran umum mengenai Kitab Maleakhi. *Kedua*, mendalami perikop mengenai kritik terhadap para imam (Mal 1:6-2:9). *Ketiga*, kesimpulan dan relevansi.

## SEKILAS MENGENAI KITAB MALEAKHI

Kitab Maleakhi merupakan kitab Nabi yang terkahir dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.<sup>1</sup> Maleakhi tidak menunjukkan pada nama seorang Nabi sebagaimana lazimnya pada Kitab nabi-nabi yang lain. Kitab Yeremia atau Yesaya, misalnya memuat nubuat yang disampaikan oleh Nabi Yesaya dan Yeremia. Kitab Maleakhi tidak demikian, karena tidak ada informasi mengenai siapa Nabi ini, dalam Kitab manapun di Perjanjian Lama. Kata Maleakhi besar kemungkinan ada seorang penyunting menggunakan transliterasi Ibrani dari kata *mal'achi* dalam ayat 1:1.<sup>2</sup> Arti kata Maleakhi adalah “utusan-Ku”, sebagaimana terdapat dalam pasal 3:1.<sup>3</sup> Tidak dikatakan siapa sosok yang diutus, akan tetapi dengan mengatakan utusan-Ku, sang penulis Kitab mau mengatakan bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Maleakhi disampaikan oleh seorang utusan Allah.<sup>4</sup>

Terlepas dari itu, hal terpenting mau disoroti adalah isi dari Kitab Maleakhi. Kitab ini terdiri dari enam nubuat,<sup>5</sup> dengan dua apendiks pendek di akhir Kitab. Gaya nubuat dalam Kitab ini adalah perdebatan, di dalamnya mencakup afirmasi, pertanyaan dan jawaban yang argumentatif dari nabi atau utusan

<sup>1</sup> Richard Coggings dan Jin H. Han, *Six Minor Prophets Through the Centuries: Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, and Malachi* (New Jersey: Wiley Blackwell, 2011), hlm. 187.

<sup>2</sup> Mary Margaret Pazdan, “Maleakhi”, Dalam Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Editor), *Tafasir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 731.

<sup>3</sup> Lih. John J. Collins, “The Book Of Malachi”, Dalam Daniel Durken (Editor), *New Collegeville Bible Commentary* (Minnesota: Liturgical Press, 1989), hlm. 974.

<sup>4</sup> Jarot Hadianto, *Mengenal Nabi dan Kitab Para Nabi* (Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2017), hlm. 178.

<sup>5</sup> Adrian Grafi dalam *The International Bible Commentary* menjelaskan bahwa karakter atau gaya yang mencolok dengan bentuk sastra yang unik, yang disebut “disputation”. Setelah pasal 1:1, ia menjelaskan 6 *disputation*, kemudian ditutup dengan dua apendiks.



Allah. Setiap *disputation* selalu dibuka dengan *statement* dari Allah atau nabi. Kemudian manusia meminta klarifikasi dari *statement* nabi atau Allah, kemudian diberikan penjelasan atau klarifikasi dari nabi. Dalam struktur yang didaktik ini, nabi menyertakan kata-kata teguran dan penilaian atas setiap pelanggaran, atau kata-kata yang menyemangati umatnya.<sup>6</sup>

Kitab dibuka dengan seruan Nabi mengenai sabda dari Allah (1:1) bahwa “Firman TUHAN kepada Israel dengan perantaraan Maleakhi” dan diakhiri dengan dua apendiks di akhir Kitab (4:4-6). Keduanya membingkai enam nubuat, yaitu: *pertama*, nubuat mengenai kasih Allah (1:2-5); *kedua*, dosa para imam (1:6-2:9); *ketiga*, dosa jemaat (2:10-16); *keempat*, keadilan Tuhan (2:17-3:5); *kelima*, pelanggaran ritual (3:6-12) dan *keenam*, hamba-hamba Tuhan (3:13-4:3).<sup>7</sup>

Nubuat-nubuat ini ditujukan secara khusus kepada umat Israel mengenai hubungan perjanjian Israel dengan Allah. Selalu terjadi dinamika dalam perjalanan iman orang Israel pada zaman itu, yaitu menyangkut kesetiaan mereka pada perjanjian. Ada kalanya mereka setia pada perjanjian Allah, tetapi pada saat lain mereka berbalik dari Allah. Pertanyaan mendasarnya bahwa apakah Allah sungguh mencintai Israel? Apakah sungguh terjadi keadilan di dunia yang diciptakan Allah? Maleakhi memperlihatkan dua hal bahwa imam dan ibadah keagamaan kehilangan integritasnya. Perkawinan campur menjadi hal yang biasa dan hal itu menyebabkan terjadi pencampuran antara iman orang Yahudi dan agama para pagan.<sup>8</sup> Selain itu hal

yang penting berbicara mengenai hari Tuhan.

Latar belakang dari nubuat Maleakhi adalah situasi masyarakat pasca-pembuangan Babel. Situasi di mana umat Israel kembali dari pembuangan, setelah lama mereka di Babel. Masa-masa itu adalah masa pemulihan. Diperkirakan bahwa situasi ini terjadi pada tahun 470-440 SM, kira-kira 50 tahun setelah pembangunan bait Allah yang kedua. Dikatakan bahwa bait Allah selesai dibangun sekitar tahun 515 SM.<sup>9</sup> Masa pelayanan Maleakhi diperkirakan kurang lebih sama dengan masa pelayanan Ezra dan Nehemia.<sup>10</sup>

Setelah kembali dari pembuangan, Bangsa Israel berada di bawah pemerintahan Bangsa Persia. Nabi-nabi yang tampil untuk memberikan semangat kepada mereka adalah Hagai dan Zakaria. Mereka memberi semangat kepada orang-orang Israel yang banyak menanggung masalah setelah mereka kembali dan menetap di Yerusalem. Di Yerusalem masih terjadi banyak kekacauan, akan tetapi kedua nabi mendorong umat untuk membangun kembali bait Allah. Dengan membangun kembali Bait Allah, umat Israel mau menunjukkan bahwa mereka mau kembali kepada Allah.<sup>11</sup> Pembangunan ini didasarkan pada perkataan Hagai, *Kamu mengharapkan banyak, tetapi hasilnya sedikit, dan ketika kamu membawanya ke rumah, Aku menghembuskannya. Oleh karena apa? demikianlah firman TUHAN semesta alam. Oleh karena rumah-Ku yang tetap menjadi reruntuhan, sedang kamu masing-masing sibuk dengan urusan rumahnya sendiri* (Hag 1:9).

Hal yang disayangkan adalah setelah mereka membangun Bait Allah, semangat mereka

<sup>6</sup> Adrian Grafi, “Malachi”, Dalam William R. Farmer (Editor), *The International Bible Commentary: Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty First Century* (Minnesota: The Liturgical Press, 1998), hlm. 1999.

<sup>7</sup> Bdk. Mary Margaret Pazdan, “Maleakhi”, 732.

<sup>8</sup> Bdk. Peter C. Craigie, *The Daily Study Bible: Twelve Prophet Vol. 2 (Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah and Malachi)* (Edinburgh: The Westminster Press, 1985), hlm. 226.

<sup>9</sup> Bdk. Jarot Hadianto, *Mengenal Nabi dan Kitab Para Nabi*, 180.

<sup>10</sup> Mary Margaret Pazdan, “Maleakhi”, 731.

<sup>11</sup> Bdk. Jarot Hadianto, *Mengenal Nabi dan Kitab Para Nabi*, 181

justru semakin memudar (Semangat yang dibangkitkan pada Zaman Hagai dan Zakaria justru memudar). Mereka lesu karena mereka merasa tidak mempunyai raja. Mereka merasakan bahwa mereka dijajah oleh kerajaan Persia. Praktis kehidupan mereka pada waktu itu diperhatikan oleh para imam, namun dalam banyak hal para imam tidak bertanggung jawab (2:1-9). Tentu sikap para imam itu mempunyai dampak besar pada hidup dan iman umat. Kehidupan iman mereka semakin berantakan.<sup>12</sup> Terjadi pelanggaran dan penyelewengan di berbagai bidang. Korup dalam hal ibadah dan penyelewengan dalam hal perkawinan, terjadi perceraian dan kawin campur (1:6-14; 2:10-16). Situasi umat Israel semakin parah ketika terjadi kekeringan dan bencana kelaparan (Mal 3:10-11). Dalam situasi seperti inilah, Maleakhi tampil.

#### **NUBUAT MENGENAI DOSA PARA IMAM**

Nubuat mengenai dosa para imam terdapat dalam Mal 1:6-2:9. Nubuat yang panjang ini memuat kritik terhadap para imam di Yerusalem pada zaman penjajahan Persia.<sup>13</sup> Ada dua kritik yang disampaikan oleh nabi kepada para imam: *pertama*, para imam mempersembahkan kurban yang tidak layak atau tercemar kepada Allah (1:6-14). *Kedua*, para imam lupa akan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai imam dan pengajar (2:1-9).

#### **Penyelewengan dalam Tugas**

##### **Mempersembahkan Kurban**

Kritik diawali dengan pertanyaan retorik mengenai bagaimana sikap hormat para imam kepada Allah. Sikap hormat seperti apa yang mesti dilakukan oleh para imam kepada Allah. Kepada para imam diajukan pertanyaan, *Seorang anak menghormati bapanya dan seorang hamba menghormati tuannya. Jika Aku ini bapa, di manakah hormat yang kepada-Ku itu? Jika Aku ini tuan,*

#### **di manakah takut yang kepada-Ku itu?**

Analoginya adalah **bapa** dan **tuan**. Jika Allah sebagai seorang bapa dan tuan, maka sikap hormat seperti apa pantas bagi-Nya? Hemat penulis, sikap yang dituntut dari seorang imam adalah sikap hormat layaknya seorang anak terhadap bapanya dan sikap seorang hamba kepada tuannya. Akan tetapi harus serentak dikatakan bahwa penghormatan kepada Allah melampaui hormat kepada seorang bapa dan tuan. Allah sendiri telah menyatakan diri sebagai Allah semesta alam. Karena nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, dua kali Maleakhi menekankannya, yaitu dalam ayat 11 dan 14. Kepada kebesaran Nama inilah para imam dituntut untuk menaruh hormat dan takut pada-Nya.

Hal yang dibuat oleh para imam bukan hormat dan takut, melainkan penghinaan. Mereka menghina Allah dengan mencemarkan Bait Allah. Mereka mencemarkan Bait Allah dengan mempersembahkan kurban yang tidak tahir atau yang najis kepada Allah. *Kamu membawa roti cemar ke atas mezbah-Ku.* Selain roti yang cemar mereka juga mempersembahkan binatang yang buta, timpang dan sakit. Ironisnya, para imam itu tidak mengetahui penghinaan yang telah mereka lakukan terhadap Allah. Mereka bertanya, *Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu?* Pertanyaan itu dijawab oleh Tuhan dengan pertanyaan lebih lanjut *Apabila kamu membawa seekor binatang buta untuk dipersembahkan, tidakkah itu jahat? Apabila kamu membawa binatang yang timpang dan sakit, tidakkah itu jahat?*

Allah tidak serta-merta menunjukkan kesalahan mereka dan menghukum mereka, melainkan Allah menyadarkan mereka akan kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat. Kita dapat melihat pertanyaan analogi mengenai bagaimana sikap seorang gubernur terhadap persembahan yang tercemar. Kita dapat memastikan bahwa seorang gubernur tidak akan menerima persembahan itu, malahan mengundang

<sup>12</sup> Bdk. Jarot Hadianto, *Mengenal Nabi dan Kitab Para Nabi*, 181

<sup>13</sup> Bdk. John J. Collins, "The Book of Malachi", 976-977.

amarah sang gubernur.<sup>14</sup> Dari sini dapat direfleksikan bahwa persembahan kepada seorang gubernur saja membutuhkan persembahan yang layak, apalagi kepada Allah. Hormat terhadap kebesaran nama Tuhan itu dipertegas dalam ayat 11, *Sebab dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban bagi nama-Ku dan juga korban sajian yang tahir; sebab nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, firman TUHAN semesta alam.* Kebesaran Nama Tuhan itu kekal dan universal. Oleh karena itu, kurban yang dituntut adalah kurban yang layak, bukan yang sudah tercemar. Kelayakan itulah yang harus dipersembahkan atau dikurbankan kepada Allah.

Akan tetapi, para imam justru menajiskan nama Allah itu dengan tindakan **mencemarkan meja Tuhan dan menajiskan makanan** yang dipersembahkan kepada Allah. Lebih lanjut dalam ayat 12 dan 13, Maleakhi memperlihatkan sikap para imam dalam mencemarkan “meja Tuhan”.<sup>15</sup> Mereka menyusahkan Tuhan dengan mempersembahkan kurban hasil rampasan, binatang yang timpang dan yang sakit. Lebih keras lagi, Ia mengutuk para imam yang menipu DIA. Yaitu mereka yang mempunyai **binatang jantan** yang sudah mereka **nazarkan** kepada Allah, tetapi yang mereka persembahkan kepada Allah justru binatang yang cacat. Di sini, Maleakhi mempersoalkan ketidaktulusan para imam dalam mempersembahkan kurban kepada Allah. Para imam tidak mempersembahkan kurban

<sup>14</sup> Bdk. Mary Margaret Pazdan, “Maleakhi”, 733.

<sup>15</sup> Gagasan mengenai meja muncul di beberapa tempat, seperti dalam Mzm. 23:5 dan Yeh. 44:16. Dalam Perjanjian Lama meja terletak di pintu gerbang dari bilik sebelah dalam Bait Suci. Dan satu meja lagi ditempatkan yang kudus, di mana hanya imam saja yang diperbolehkan masuk untuk mempersembahkan kurban (lih. Yeh. 40:39-43).

yang terbaik kepada Allah, melainkan yang timpang dan cacat.<sup>16</sup>

Konsekuensi dari perbuatan para imam ini adalah Allah menghendaki agar Bait Allah itu ditutup dari pada dipakai untuk mempersembahkan kurban yang tidak layak dalam ayat 10. Sasaran kritik ini adalah kultur dan ritual, yaitu menyangkut tindakan persembahan para imam yang sangat tidak terpuji.<sup>17</sup> Tuhan menjawab kurban yang tercemar itu dalam bagian kedua yaitu ayat 10. Di sana dikatakan bahwa adalah lebih baik semua kurban itu dihentikan, Tuhan memilih tanpa kurban. Tuhan mengatakan, *Aku tidak suka kepada kamu, ... dan Aku tidak berkenan menerima persembahan dari tanganmu* (10). Ancaman ini, tentu membuat para imam gentar, karena tujuan membangun Bait Allah oleh orang Israel untuk beribadat itu terancam.<sup>18</sup>

### **Penyelewengan dalam Tugas Mengajar (Mal.2:1-9)**

Lebih lanjut Tuhan memerintahkan para imam untuk menaruh hormat kepada-Nya. Tiga kata kunci di sini adalah **mendengarkan, memberi perhatian** dan menaruh **hormat** kepada Allah. Jika, mereka tidak mengindahkannya, maka Allah akan mengirimkan **kutuk** dan membuat semua berkat menjadi kutuk (ay. 1-2). Lebih dari itu, pernyataan mengenai mematahkan lengan. Lengan menunjukkan pada bagian binatang kurban yang dipilihkan untuk para imam (bdk. Ul 18:3). Hal yang mau dikatakan adalah mematahkan lengan menjadi halangan bagi para imam untuk mempersembahkan kurban di Mezbah Tuhan. Selain itu, akan melemparkan kotoran-kotoran pada muka para imam, dan akan menyeret mereka ke kotoran-kotoran itu (bdk. ay. 3). Ayat ini mau mengatakan ketidaklayakan para imam untuk

<sup>16</sup> John J. Collins, “The Book Of Malachi”, 977.

<sup>17</sup> John J. Collins, “The Book Of Malachi”, 977-978.

<sup>18</sup> Bdk. Mary Margaret Pazdan, “Maleakhi”, 733.

mempersembahkan kurban di altar,<sup>19</sup> layaknya ditempatkan dengan kotoran-kotoran binatang itu.

Sikap dalam ibadah kurban ini berdampak juga pada tanggung jawab mengajar mereka. Dalam pengajarannya para imam membuat banyak orang yang tergelincir dan jatuh dalam kesalahan dan dosa. Mereka tidak mengindahkan pengetahuan atau petunjuk dari Allah. Pengetahuan akan Allah dan ajaran-ajaran-Nya merupakan hal yang hakiki, sebagai penuntun bagi umat, akan tetapi hal itu tidak terjadi. Para imam justru mengajarkan hal yang keliru kepada umat. Para imam telah meninggalkan integritas mengajar mereka sebagai imam.

Tugas dan tanggung jawab serta wibawa mengajar dari para imam ini berakar dalam tradisi imam Lewi. Para imam adalah corong atau pewarta kebenaran dan pengetahuan mengenai Allah. Melalui ajaran yang mereka wartakan, mereka dapat menuntun umat kepada Allah. Oleh sebab itu, sebagaimana dikatakan oleh Maleakhi, *Sebab bibir seorang imam memelihara pengetahuan dan orang mencari pengajaran dari mulutnya, sebab dialah utusan TUHAN semesta alam* (ayat 6). Tanggung jawab para imam adalah mengajarkan kebenaran yang menghantar umat kepada Allah. *Pengajaran yang benar ada dalam mulutnya dan kecurangan tidak terdapat pada bibirnya. Dalam damai sejahtera dan kejujuran ia mengikuti Aku dan banyak orang dibuatnya berbalik dari pada kesalahan* (ayat 7).

Tuntutannya adalah para imam harus memenuhi perjanjian dengan Allah. Kepada para imam Lewi, Tuhan mengatakan, *Perjanjian-Ku dengan dia pada satu pihak ialah kehidupan dan sejahtera dan itu Kuberikan kepadanya - pada pihak lain ketakutan dan ia takut kepada-Ku dan gentar terhadap nama-Ku*. Keutamaan yang harus dimiliki oleh para imam adalah sikap takut

akan Allah, kejujuran, dan mengajarkan kebenaran. Para imam tidak boleh bersikap curang. Karena kepada para imam diberikan rahmat yang besar, yaitu kepada mereka diberikan rahmat pengajaran yang benar dan kejujuran. Dikatakan, *pengajaran yang benar ada dalam mulutnya dan kecurangan tidak terdapat pada bibirnya. Dalam damai sejahtera dan kejujuran ia mengikuti Aku dan banyak orang dibuatnya berbalik dari pada kesalahan* (Mal 2:5-6).

Imamat yang ideal menurut Maleakhi adalah imamat Lewi. Imamat Lewi dicirikan dengan sikap **takut** akan Allah, **mengajarkan ajaran yang benar** dan **Taurat Tuhan** yang benar dan mempunyai **integritas** atau harga diri. Karakteristik imamat Lewi ini yang harus dijalankan oleh para imam, sebab kepada mereka Allah menjanjikan “kehidupan dan kedamaian”.<sup>20</sup> Selain model imamat Lewi kata lain yang digunakan oleh Maleakhi adalah imam sebagai “utusan”. Dikatakan bahwa para imam adalah utusan Tuhan semesta alam (*sebab dialah utusan TUHAN semesta alam* (Mal 2:7b)). Kata “utusan” dalam Perjanjian Lama lazimnya ditujukan kepada para Nabi, bukan kepada para imam.

Model imamat Lewi dan imam sebagai utusan Tuhan semesta alam ini menjadi dasar penghakiman bagi para imam (Mal 2:8-9). Mereka dihakimi karena tidak setia pada kewajiban-kewajiban dan peranan mereka sebagai pemimpin dan pengajar. Para imam itu meniadakan karakteristik imamat Lewi sehingga Allah mengambil posisi mereka. Konsekuensinya jelas bahwa mereka menjadi **hina dan rendah bagi seluruh umat**. Hal itu terjadi karena mereka tidak setia mengikuti apa yang ditunjukkan Allah. Dikatakan bahwa *oleh karena kamu tidak mengikuti jalan yang Kutunjukkan, tetapi*

<sup>19</sup> Bdk. John J. Collins, “The Book of Malakhi”, 978.

<sup>20</sup> Mary Margaret Pazdan, “Maleakhi”, 734. (Ada penafsir yang mengatakan bahwa karakteristik imamat Lewi yang ditekankan di sini sebagai kontras terhadap imam Zadok. Para imam keturunan Zadok adalah imam-imam pasca pembuangan Babel).



*memandang bulu dalam pengajaranmu (Mal 2:9).*

Dalam konteks ini, kita dapat mengatakan bahwa para imam telah gagal dalam dua tanggung jawab mereka yang sangat hakiki dan krusial. *Pertama*, mereka tidak melakukan ibadah yang benar kepada Allah. *Kedua*, mereka gagal dalam menuntun umat Israel kepada Allah melalui pengetahuan dan ajaran mereka.<sup>21</sup>

## **PENUTUP**

Maleakhi memperlihatkan dua hal yang sangat fundamental dalam pelayanan para imam, yaitu ibadah dan pengajaran. Dalam dan melalui ibadah seorang imam dapat mempersembahkan kurban untuk memuliakan Allah, dan untuk menguduskan umat manusia. Sementara, dalam tugas mengajar seorang imam dapat menghantar umat kepada Allah. Akan tetapi dua tugas utama itu tidak dijalankan oleh para imam sebagaimana dinubuatkan oleh Maleakhi. Mereka justru memperlihatkan sikap korup, pencemaran dan kebohongan dalam mempersembahkan kurban kepada Allah. Selain itu, mereka tidak mengajarkan ajaran yang benar kepada umatnya. Ajaran dan ucapan bibir mereka justru membuat umat tergelincir dan jatuh ke dalam dosa. Melalui kurban dan ajaran yang mereka praktikkan, mereka telah menghina kebesaran nama Allah. Konsekuensinya adalah mereka dikutuk, dibuat hina dan dikatakan tidak layak lagi dalam mempersembahkan kurban kepada Allah.

Nubuat Maleakhi ini, pada hemat penulis sangat relevan untuk direfleksikan pada zaman ini. Pada hemat kami, nubuat ini relevan dengan seruan Paus Fransiskus. Sekurang-kurangnya ada dua hal: *Pertama*, menyangkut tugas ibadah para imam. Paus Fransiskus, menekankan tugas para imam dalam merayakan Ekaristi secara khusus menyangkut pengurbanan Tuhan. Pelayanan

spiritual para imam dalam Ekaristi untuk menyempurnakan kurban atau persembahan dari umat. Kurban itu dipersatukan dengan kurban Kristus, yang dipersembahkan oleh tangan imam di altar, dalam kesatuannya dengan umat beriman, dalam perayaan sakramen.<sup>22</sup>

*Kedua*, mengenai tugas mengajar. Maleakhi menekankan agar para imam mengajarkan Hukum Tuhan dan ajaran yang benar agar umat dapat melakukan pertobatan dan datang kepada Allah. Sikap yang dituntut dari seorang imam adalah integritas, kejujuran dan keteladanan hidup. Paus Fransiskus menyoroti apa yang dikatakan oleh para uskup ketika seorang imam ditahbiskan. Di sana dikatakan, *renungkanlah hukum Tuhan, percayalah apa yang kau Baca; ajarilah apa yang kau percaya; dan lakukan apa yang kau ajarkan*. Selain itu dalam *Evangelii Gaudium* no. 149-151, Paus juga menekankan agar para pewarta untuk mempribadikan Sabda. Penting untuk melakukan keakraban yang mendalam dengan Sabda Allah; zaman ini juga orang membutuhkan kesaksian hidup, mereka haus akan “hal-hal yang autentik” dan mereka mengharapkan agar para penginjil berbicara mengenai Allah yang mereka sendiri alami (EG 150). Penting bahwa seorang pengkotbah harus mengetahui dan meyakini bahwa Allah mencitnai dirinya. Sehingga ia dapat mewartakan-Nya dengan yakin pula kepada umatnya (bdk. EG 51).<sup>23</sup>

## **SUMBER BACAAN:**

Coggings, Richard dan Jin H. Han. *Six Minor Prophets Through the Centuries: Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, and Malachi*. New Jersey: Wiley Blackwell, 2011.

<sup>22</sup> Paus Fransiskus, “Priest Who Come to Serve”, Dalam *The Church of Marcy* (Chicago: Loyola Press 2014), hlm. 89.

<sup>23</sup> Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 87-89.

<sup>21</sup> Bdk. Peter C. Craigie, *The Daily Study Bible*, 235.



Craigie, Peter C. *The Daily Study Bible: Twelve Prophet Vol. 2: Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah and Malachi*. Edinburgh: The Westminster Press, 1985.

Grafi, Adrian. "Malachi". Dalam William R. Farmer (Editor). *The International Bible Commentary: Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty First Century*. Minnesota: The Liturgical Press, 1998.

Hadianto, Jarot. *Mengenal Nabi dan Kitab Para Nabi*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2017.

J. Collins, John. "The Book Of Malachi". Dalam Daniel Durken. *New Collegeville Bible*

Commentary. Minnesota: Liturgical Press, 1989.

Pazdan, Mary Margaret. "Maleakhi". Dalam Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Editor). *Tafasir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Paus Fransiskus. *Evangelii Gaudium*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 2017.

Pope Francis. "Priest Who Come to Serve". Dalam *The Church of Marcy by Pope Francis: A Vision for the Church*. Chicago: Loyola Press 2014.



SUMBER GAMBAR:

<https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=Maleakhi&chapter=1&tab=media>